

ART For Milenials Seni Rupa 21 Present

# “Gelora Milenial”

03 - 10  
Januari 2022

- Exhibition Hall Taman Budaya Kulon Progo -



Peserta Pelatihan ART For Milenials  
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kulon Progo

# Kata Pengantar

Kepala Dinas Kebudayaan Kulon Progo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb  
Salam Budaya



Kegiatan Art For Millennial adalah kegiatan pelatihan seni yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulon Progo dalam rangka memberikan wadah untuk peningkatan ketrampilan, pengetahuan dan ruang ekpresi serta potensi seni kaum muda (millennial) di Kabupaten Kulon Progo. Beberapa cabang seni yang diselenggarakan dalam kegiatan ini adalah Seni Tari, Seni Musik, Seni Sastra, Seni Rupa dan Seni Karawitan, dengan bimbingan para instruktur / ahli seni sesuai cabang seni masing masing. Pada akhir kegiatan ini digelar pentas apresiasi seni kolaboratif yang merupakan hasil dari pembelajaran dan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulon Progo menyambut baik adanya inisiatif dan semangat dari para instruktur dan peserta pelatihan khususnya dari cabang Seni Rupa yang berencana akan mengadakan pameran secara mandiri,

dengan mengambil tema GELORA MILENIA yang menampilkan karya seni rupa yang diciptakan selama proses kegiatan pelatihan tersebut. Bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan penyediaan fasilitas ruang pameran, yaitu di Exhibition Hall Taman Budaya Kulon Progo serta bantuan publikasi dan persuratannya.

Semoga kegiatan pameran ini memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi pengembangan kreativitas dan motivasi dalam berkarya seni bagi generasi muda serta memberikan kontribusi bagi perkembangan seni rupa di kabupaten Kulon Progo.

Wassalamu'Alaikum Wr.Wb  
Salam Budaya.

**Wates, 22 Desember 2021**  
**Kepala Dinas Kebudayaan**  
**(Kundha Kabudayan)**  
**Kabupaten Kulon Progo**  
**Dra.NIKEN PROBO LARAS,S.Sos,MH**

**NIP.1963080199003**

# Kata Pengantar

Pelatih Art For Millennial Seni Rupa

**Catatan Pelatihan Art for Millennial Seni Rupa  
Oleh Dwi Suyanto WS.**

## **GELORA MILENIA**

Kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara belajar pengetahuan, keterampilan, dan peradaban dari antar generasi melalui pengajaran, pelatihan dan kebiasaan. Dinas Kebudayaan Kulon Progo sebagai pemangku budaya masyarakat memprakarsai sebuah pelatihan pendidikan jangka pendek yang sistematis dan terorganisir agar peserta dapat belajar teknik dan keahlian berkarya seni.

Pelatihan Art for Millennial tahun 2021 sebagai pengganti Art for Children guna antisipasi prokes ketat pandemi, seleksi penjurangan melalui media sosial terpilih 30 peringkat peserta yang berminat dan merasa berbakat, tidak semuanya memiliki kompetensi keseni rupa. Peserta milenial berusia 15 s.d. 20 tahun memiliki latar belakang pendidikan dan kecakapan yang tidak merata, jiwa usia remaja milenia senantiasa terus bergerak dan bergolak, maka perlu dikelola dengan konsep 3N pembelajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu **niteni**, **nirokke**, dan **nambahi**, yang masih relevan dengan pendidikan milenia abad 21, agar memiliki kemampuan berpikir kritis bersikap kreatif dalam memecahkan masalah serta menumbuh kembangkan keterampilan dalam olah pikir, olah rasa dan olah karsa.

**Niteni**, bagi peserta yang masih awam tentang teknik penggunaan bahan dan alat berbagai jenis karya dwi matra, perlu memperhatikan peserta lain yang sudah mahir serta mengamati strategi yang telah diperkenalkan berbagai jenis spesifikasi perlakuan karya seni rupa selama proses berlatih dalam menuangkan gagasannya. **Nirokke**, meniru metode dan teknik berkarya tentang pengetahuan alat dan bahan dalam penerapan berbagai media sesuai gaya dan potensi masing-masing tanpa meninggalkan jati diri sesuai fitrahnya. **Nambahi**, tahapan paripurna dalam proses kreatif diharapkan melibatkan pemunculan anggitan baru dan reka baru, dari hasil pemikiran berdaya cipta untuk pengembangan pengalaman dalam mewujudkan gagasan segar penuh makna pekajaman.

Kemauan mengalahkan kemampuan, gigih usaha memenangkan gagah performa. Keberhasilan Pelatihan AFM Seni Rupa bermuara pada proses kreatif dan hasil inovatif, daya juang yang tinggi selama tekun berlatih dalam mengasah potensi diri akan mempertajam ide-ide tumbuh kembang cipta karya. Jiwa milenia seyogyanya menggelorakan kebebasan, dalam konteks merdeka berkarya bukan hanya liar berwacana, melabrak logika dan etika serta menabrak berbagai kaidah seni semata, luput dari peradaban yang diharapkan.

Masa remaja adalah periode unik pertumbuhan dan perkembangan yang dipenuhi dengan energi, kegembiraan dan pengalaman baru yang berkontribusi untuk mengembangkan otonomi, membentuk rasa kemandirian dan identitas jati diri, melalui pengejawantahan gebrakan pameran perdana perupa muda “Gelora Milenia”, sebagai wahana dahaga dalam pengembaraan abdi karya nyata di bumi persada Kulon Progo, Yogyakarta.

Selamat Berpameran Ria, Salam Kompak SemangART  
Salam Budaya

**Bukit Menoreh Samigaluh, 22 Desember 2021**  
**Pelatih Art for Millennial Seni Rupa**

**Dwi Suyamto WS.**  
**Gunawan Abhiyoso**

# Kata Pengantar

Kuratorial (Oleh I Gede Arya Sucitra)

## Menandai Kreativitas Zaman

Catatan ringan ini saya hadirkan sebagai bagian dari antusias dan kecintaan melihat semangat mendukung kesenian pada generasi muda Indonesia, khususnya adik-adik pelajar Kulon Progo yang tergabung dalam kegiatan pelatihan seni yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Kulon Progo dalam rangka memberikan wadah untuk peningkatan keterampilan, pengetahuan dan ruang ekspresi serta potensi seni kaum muda milenial di Kabupaten Kulon Progo. Di medan keseharian anak-anak dan remaja milenial dewasa ini yang terkungkung dunia digital, *internet of thing, handphone* selalu ditangan dan dengan cepat menyerap informasi dari dunia global, tentu patut diapresiasi mereka masih tertarik meluangkan waktu untuk menyimak, menikmati dan mempraktekan daya tarik dunia seni, khususnya dunia seni rupa. Jika bukan pada generasi muda milenial ini dititipkan dan disisipkan seni budaya tradisi luhur peradaban kita, pada siapa lagi diharapkan akar-akar *local wisdom* tradisi lokalitas Nusantara berkembang dan berbuah kesenian yang adiluhung sesuai dengan konteks zaman kehidupan mereka. Tentunya sembari berharap bahwa ke depan mereka mulai memahami dan menerapkan kearifan lokalitas kebudayaannya berkaitan dengan etika, estetika, logika, religiusitas dan spiritualitas namun tetap harmonis pada spirit jiwa zaman mereka berkembang.

Dalam lingkaran pertanyaan diri dan proses kreatifnya, seorang seniman dapat menembus kedalaman dan menemukan keindahan dalam perkara sehari-hari yang mungkin sebelumnya tidak terduga sama sekali. Melalui skema dan pertentangan, seorang berupa menuturkan, menguraikan dan memikirkan persoalan sehari-hari. Ia kemudian mengambil jarak dari pandangan dunia sehari-hari. Tetapi bukan berarti melepaskan diri atau melarikan diri dalam himpitan dunia sehari-hari sebaliknya semua ini merupakan suatu gerak menembus sedalam-dalamnya untuk lebih mendekatkan ia pada dirinya sendiri. Manusia memang harusnya menjadi dirinya sendiri, tetapi hal ini tidak berarti harus mengisolasi diri, melainkan justru harus lebih aktif terlibat dengan sesuatu yang lebih tinggi yang oleh Jaspers disebut ketuhanan yang tersembunyi. Ada karunia kebaikan, keunggulan dan kebebasan bergerak kreatif, juga kemampuan mengembangkan diri yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan manusia sesungguhnya merupakan karunia.

Dalam titik inilah saya melihat gerak eksplorasi generasi seniman muda milenial Kulon Progo yang tergabung dalam komunitas kegiatan seni art for milenial dalam pameran bertema GELORA MILENIA, membuka dirinya untuk bisa

mengapresiasi segala sesuatu baik dalam tataran problem sosial, keletihan dan kesempitan budaya, tekanan kapitalisme, teknologi, dan keseimbangan alam melalui kreativitas berkesenian. Kesadaran untuk *melek* situasi dan realitas sekitarnya, akan menuntun sekaligus menuntun kemungkinan-kemungkinan dari ekspresi tindakan sebab-akibat dari karunia kebebasan manusia tersebut yang menguatkannya bahwa, manusialah yang mampu merubah dunia baik dalam sudut positif-negatif dan manusialah yang juga harus bertanggung jawab pada alam untuk kembali mengabdikan padanya.

Manusia, dengan dengan kemampuan kreativitasnya membuat suatu gerakan yang ‘aneh’ yang seolah-olah menyingkirkan segala sesuatu dari diri sendiri dan memandang segala sesuatu dari ‘daerah lain’ dengan menyoroti apa-apa yang tidak tergolong ke dalam suasana dan realitas biasa. Gerak mereka seperti sebuah aliran filsafat ‘manusia mencari kebenaran, mencari hakikat atau diungkapkan dengan ungkapan filosofis, manusia adalah pencari hakikat wujud, pencari eksistensi’. Dengan mengambil jarak dari segala yang mereka kenali sehari-hari, mereka (perupa) mulai melakukan perjalanan ke daerah asing dengan proses awal yang penuh perjuangan mencoba dan gagal hingga pada koordinat kesadaran ‘di sinilah aku saat ini dengan proses ini’. Kemudian diakhiri berbuat atau bertindak seiring proses kreatif tonggak pencapaian pada eksistensi karya seni.

Apa sebetulnya yang membuat manusia mampu merawat tindakan berkeseniannya dan berkembang hingga terakui kesenimannya? Kata kunci untuk menjawab pertanyaan ini adalah *Curiosity* (rasa penasaran) dan *Creativity* (kreativitas). Mengapa dua unsur tersebut menjadi penting karena dalam proses suatu inovasi kebaruan baik dalam berkegiatan penelitian ilmiah maupun penciptaan seni, *curiosity* menempatkan kita pada posisi rasa ingin tahu, terheran-heran, *gumun* (Jawa) atas suatu benda, orang-orang, keadaan atau gejala dan peristiwa. Melengkapi *curiosity* tersebut, langkah selanjutnya pada aksi pemecahan teka-teki dari rasa gumun tersebut yaitu melalui *creativity* (kreativitas). Kita bisa bayangkan apa jadinya wajah kebudayaan, peradaban dunia, perkembangan teknologi atau penemuan lainnya yang memudahkan dunia keseharian ‘tanpa rasa ingin tahu’ dan ‘kreativitas keindahan’. Semua orang serasa *nrimo*, pasrah atas berbagai hal yang berseliweran di sekeliling hidupnya. Tidak ada kreativitas untuk penciptaan baru, tidak ada tampilan keindahan yang menyenangkan, tidak ada inovasi yang melahirkan teknologi yang meningkatkan kualitas hidup manusia.

Gejala *curiosity* ini seperti halnya anak kecil yang terheran-heran akan sesuatu yang tidak biasa dia temui dan selalu bertanya akan hal tersebut, hingga dia terpuas. Salah satu sikap *curiosity* dan *creativity* yang melegenda adalah pada diri seorang pemikir, penemu dan seniman yakni Leonardo da Vinci. Dari berbagai naskah penelitiannya dari studi binatang,

anatomi manusia, hingga astronomi, kita bisa melihat bagaimana da Vinci menyimpan energi rasa penasaran ini atas segala hal yang dia temui dan dilihat. Burung yang terbang dengan kepakannya sayapnya, menginspirasiannya untuk membuat seperangkat alat yang diniatkannya dapat dipakai manusia untuk terbang. Dengan kreativitas estetika yang mumpuni, da Vinci menggambar dan membentuk pemikirannya melalui sketsa, drawing dan lukisan. Namun rasa penasaran yang tanpa batas inilah yang akhirnya menjadi ‘kelemahan’ Leonardo da Vinci yakni tiada selesainya secara tuntas proyek-proyek penelitian dan penciptaan seninya. Namun jika diamati lebih dalam, seorang pemikir (filsuf) dan seniman ‘tidak akan pernah tuntas dan selesai’ menghadirkan kegelisahan pemikirannya atas realitas kehidupannya, karena pada akhirnya manusia dibatasi oleh waktu dan kematian.

Saat ini kita berada dalam dunia yang merujuk pada era perubahan situasi dari analog menuju digital. Dari isu era teknologi 4.0 hingga dunia virtual metaverse yang mulai digaungkan oleh Meta (Facebook). Di sisi lain, dalam dunia nyata keseharian nampaknya spirit zamannya atau *Zeitgeist* sudah dihuni oleh roh-roh kapitalisme, konsumerisme, pragmatisme, dan fanatisme, sehingga sulit rasanya mendapatkan spirit idealisme filosofis yang berpihak pada proyek sejati kemanusiaan, *memanusiakan manusia*. Zaman ini lebih suka mengurus hal-hal yang lebih praktis untuk memenuhi *leisure* (waktu senggang) dengan *pleasure* (kenikmatan) senikmat mungkin seolah hidup hanya sekali di dunia ini. Dengan semakin pesat dan canggihnya teknologi, manusia hari ini sudah sangat percaya pada dirinya sendiri, mulai menyerabutkan diri dari ikatan sosial yang intim dan sudah merasa tidak perlu lagi menggali ‘hakikat’ karena segala sesuatunya telah terungkap, tidak perlu lagi mengorek-orek kebenaran karena semuanya sudah serba transparan.

Hal inilah yang kemudian menempatkan pikiran dan orientasi manusia mendapatkan tempat yang serba sempit dalam pikiran, tindakan dan keinginan manusia kontemporer. Keserbasempitan ini pulalah yang menekan akal hati manusia untuk mau ‘merasa’ apalagi belajar kembali ‘meraba’ jati dirinya. Apa jadinya manusia jika tidak mampu merasa dan meraba arah pikirannya. Semuanya serba dianggap gampang dan instan. Persoalan inilah yang sekiranya sedang melenggok di panggung dunia seni rupa kontemporer dunia. Adagium seni kontemporer ‘apapun bisa menjadi objek seni, siapapun bisa menjadi seniman’, menempatkan proses kreatif seni mengalami turbolensi bahkan absurditas yang bahkan tidak ada dalam perjalanan definisi seni berabad-abad lalu seperti menghadirkan kanvas kosong sebagai karya seni yang tekanan kreativitasnya terbalutkan oleh wacana konseptual senimannya. Proses ‘merasa’ dan memahami kedalaman proses kreatif seni menjadi pointer penting dalam studi kreativitas. Jika tidak, pelaku seni rupa sudah menjadi

semacam mesin, produknya sudah sekaliber pabrikan yang tanpa nilai kemanusiaan. Mudah diproduksi dan dengan mudah pula terbuang.

Para perupa yang tergabung dalam pameran ini bisa jadi juga mengalami situasi dan gejala yang sama. Sedemikian pesatnya kemudahan membuka akses informasi digital, dengan *google searching* semua peristiwa-peristiwa di dunia, dan kajian intrik-intriknya dapat diketahui dengan sesegera. Generasi milenial terkepung sekaligus dipeluk kenikmatan sensasi glamor dunia virtual, mereka berada pada situasi yang serba paradoks namun menerlenakan. Jika tidak hati-hati dan waspada, kelak mereka hanya sebagai penonton, konsumer objek-objek konsumsi virtual yang menjauhkan dan meminggirkan mereka dari realitas kebudayaan dan kehidupan sosial kemanusiaan yang sebenarnya.

Menjadi seorang seniman itu anugerah, walau seringkali mengalami kesulitan hidup. Seniman dengan segala kepekaan batin, kedalaman estetika, serta perenungan atas semua fenomena yang berkelindan dilingkaran hidupnya akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang bisa menjadi penanda kehadiran seni untuk berkontribusi positif. Jika kelak generasi muda milenial Kulon Progo dalam perjalanan kreativitasnya diliputi oleh kedalaman rasa, kesadaran spiritual dan memahami lingkaran kehidupan, maka apapun yang dihadirkan, penciptaan melalui sentuhan seni adalah keselarasan jiwa, harmonisasi manusia. Hazrat Inayat Khan, seorang sufisme musik mengungkapkan “sekarang bila saya melakukan apapun, tujuannya adalah untuk menyelaraskan jiwa, bukan alat musik, menjaga harmonisasi manusia, bukan nada. Bila ada sesuatu di dalam filsafat saya, maka itu adalah hukum harmoni: bahwa seseorang harus menempatkan dirinya selaras dengan dirinya sendiri dan orang lain.” Bukankah tujuan berfilsafat memang sungguh mulia, *philosophia*, menjadikan manusia pecinta kebijaksanaan.

### **Daya Hidup Kreativitas**

Sejatinya manusia dalam berkehidupannya tidak pernah terlepas dari unsur seni. Kreativitas yang menjadi pilar dasar berkesenian menuntut manusia untuk selalu menghasilkan sesuatu yang bernilai. Untuk itulah kemampuan seni ini harus dikenali, ditingkatkan dan diapresiasi dalam wujud yang beraneka ragam. Dalam seni, sebagaimana dalam berbagai kehidupan lainnya, keberagaman adalah sumber daya dan sekaligus peluangnya yang niscaya. Semakin khas suatu karya seni, semakin mudah ia dikenali dan diingat. Sejauh mana kreativitas hari ini? Sejauh mana kata “kreatif” juga telah membuahkan potensi besar yang menopang keberadaan seseorang, mengapa demikian penting kata itu? Sampai-sampai banyak yang mengatakan bahwa kata “kreatif” telah menjadi darah dalam proses berkarya, termasuk untuk men



gukur dan menilai karya seni itu sendiri. Istilah “kreatif” bersumber dari bahasa Inggris *“to create”* yang disepadankan dengan istilah “mencipta atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dibuat orang kebanyakan”.

Dalam arti yang hampir sama, kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta. Sepakat dengan yang dinyatakan oleh guru besar seni rupa, M. Dwi Marianto dalam bukunya *Art and Levitation: Seni dalam Cakrawala*, 2015, seni merupakan kemampuan kreatif manusia dalam menanggapi alam; kemampuan dalam menangani sesuatu yang menuntut pemecahan masalah, sehingga ia menjadi objek dengan sendirinya; kemampuan istimewa dalam mengubah suatu ide menjadi konsep kreatif guna dinyatakan menjadi suatu karya yang imajinatif, menarik, fungsional atau yang inspiratif. Di setiap budaya selalu saja muncul individu kreatif yang ingin melakukan penyegaran, perbaikan; atau yang menciptakan sesuatu yang lain guna memenuhi kebutuhan personalnya atau suatu keinginan yang besar untuk menghadirkan kebaruan, penyegaran seni, bahkan atas produk dan praktik seni yang telah mengakar dimasyarakatnya.

Namun kini sebagian orang juga menganggap kreativitas juga terkait dengan ihwal “kelayakan” atau “kepantasan”. Artinya, meskipun baru namun tetap memberikan nilai etik, kesopanan, kepantasan dan asas kemanfaatan. Kini, kreativitas telah mengguncang: nilai-nilai “kebaruan” dan “keaslian” dikritik dan dibongkar. Semua digantikan oleh cara berpikir yang *plural*, disentuh oleh atmosfir peristiwa yang memberi konteks, mungkin juga mengandung unsur parodi, antibentuk, dan melakukan penentangan struktur, kebiasaan atau hukum. Kreativitas kini bisa dikatakan sebagai kata yang telah matang. Berganti baju setiap zaman. Berbasis temuan-temuannya diperkaya oleh beragam ilmu dan kajian. Ia adalah bagian dari lintas pemikiran. Kreativitas adalah ‘ruh’ yang menjadikan penikmat karya tersebut menjadi *mahfum*, merasa mengalami keindahan, sekaligus menghadapi drama hidup yang mendalam dan bermakna. Kreativitas kini menjadi penyegar dari sebuah perenungan, perubahan, pertumbuhan dan evolusi yang berakhir menjadi pemikiran maupun artefak.

Saya yakin, generasi muda yang lahir dan hadir dalam proses gegap situasi kontemporer ini jika dilengkapi kemampuan pengetahuan, etika dan estetika, akan mampu meraba, merasa dan memahami dengan kekuatan hati dan senalar akal memproyeksi bagaimana harus berproses bertumbuh dalam dunia kesenian. Walaupun sulit, tapi jika berkomitmen akan menjadi indah. Seperti diungkapkan Toynbee, filsuf sejarah terkemuka dari Inggris, menulis seputar pameo Yunani *“Chalepa ta kala”* artinya yang indah dan bernilai itu selalu lahir melalui suatu kesulitan.

Berkaitan pameo tersebut, menarik juga menghadirkan kisah rahasia seniman dalam buku *“Secret Live of Great Artist: What Your Teachers Never Told You About Master Painters and Sculpture,”* bertahun 2008. Memaparkan rahasia perjalanan hidup beberapa seniman hebat yang pernah dimiliki dunia dan karya ciptanya berpengaruh besar pada atmosfer dunia seni. Berikut saya petik sekelumit rahasia hidup dua sosok artist/seniman terkenal dalam buku tersebut yakni Auguste Rodin dan Paul Cezanne.

Auguste Rodin, sang pencipta patung *The Thinker* juga mengalami masa pendidikan yang tidak gampang dan tersendat-sendat, pada umur 14 tahun dikeluarkan dari sekolah karena kesulitan membaca dan menghitung. Untuk menguatkan dirinya atas kegagalan pendidikan dia berujar, *“Spelling mistakes are no worse than the drawing mistakes that everyone else makes.”* Atas dukungan ayahnya dia melanjutkan pendidikan ke *Ecole Imperiale Special de Dessin et Mathematiques*, yang melatih desain dekoratif. Setelah dua tahun studi, dia ingin melanjutkan ke pendidikan seni yang lebih bergengsi yakni *Ecole des Beaux-Arts*, tapi setelah mencoba 3 kali mengikuti ujian masuk, tetap gagal. Dalam kekecewaannya, dia akhirnya dia mengadopsi ungkapan, *“you can’t fire me because I quit.”* Ayahnya lalu menyarankan Rodin untuk bekerja saja (karena capek harus membayar kebutuhan artistik anaknya yang tidak masuk akal dan terkesan omong kosong). Rodin mulai mencari pekerjaan yang sebenarnya yakni sebagai asisten artis di beberapa studio seni dan setelah 10 tahun bekerja baru mengadakan pameran pertamanya di Brussels pada tahun 1871. Karya Rodin yang paling termasyur adalah *The Thinker*, berbahan perunggu, bertahun 1880.

Mengenai Paul Cezanne, kabar terkini dari harga Balai lelang dunia, menyebutkan lukisan seniman Prancis tersebut yang paling terkenal yakni berjudul *The Card Players* (1890-92) kini berharga lebih dari \$250 juta atau 158 juta poundsterling dan jika dirupiahkan sekitar 2,44 triliun rupiah. Karya tersebut dibeli oleh bangsawan dari Qatar pada tahun 2011. Paul Cezanne muda juga mengalami masa-masa yang berat dan sulit menemukan seseorang yang mau mengapresiasi karya seninya, apalagi yang mengoleksinya. Selain secara personal dia pribadi yang dingin, kaku, penyendiri, tidak suka berjabat tangan dan tidak suka disentuh artinya menjauhi kontak fisik dengan orang lain bahkan ketika dia terjatuh dan seorang teman menangkapnya untuk membantu berdiri dia berseru, “tak seorang pun boleh menyentuhku!”.

Namun Cezanne memiliki kemampuan menjual yang baik, untuk membangun citranya. Pada suatu hari, ketika sedang berjalan-jalan di suatu jalan di Paris, di bawah lengannya tergantung sebuah lukisan, seseorang asing mengamati lukisannya dan ingin melihatnya. Cezanne meletakkannya lukisan lanskapnya di tembok, dan pemuda asing yang melihatnya sangat terpujuk

oleh hijaunya pepohonan, dia mengatakan hampir bisa mencium kesegarannya. Seketika Cezanne berujar, “Jika kau menyukainya, kamu bisa memilikinya”. Orang asing tersebut berujar bahwa dia tidak punya uang untuk membelinya, tapi Cezanne bersikeras agar orang asing itu tetap membawa lukisannya. Lalu serta merta Cezanne berlari menghampiri Monet dan Renoir menyampaikan berita baik: bahwa dia telah menjual lukisan pertamanya.

Masih banyak kisah-kisah heroik seniman yang bisa kita kupas dalam memperjuangkan ambisi berkeseniannya. Seniman dalam negeri kita juga memiliki sejarah personal dan proses kreatif berkesenian di medan seni rupa yang unik dan khas dari sosok maestro Affandi, S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Fajar Sidik, Nyoman Gunarsa, Nasirun dll. Dari semua kisah tersebut yang mengandung kebaikan serta inspiratif untuk proses kreatif dapat diambil dan diadopsi, sisi yang buruk tetap penting untuk dikenali namun jangan ditiru. Untuk itu tetaplah kobarkan api kreativitasmu, jelajahilah semua kemungkinan media dan medium, hingga formulasi karya kreatif transmedia dan transmedium. Dengan tetap intens dan serius berkarya seni, berproses dan bekerja-berkarya maka karakteristik karya senimu akan tercapai, sehingga ke depan, masyarakat seni akan melihat capaian kualitas berkesenianmu tanpa harus banyak omong. Karya seni akan menunjukkan kualitas kepribadian dan menandai perjuangan kreatif seorang seniman sekaligus sebagai penanda zaman terkembang di masanya.

Berkarya seni adalah sebuah kebebasan batin, sebuah medan kristalisasi imajinasi kreatif. Lewat karya seni seniman berpikir, berujar dan berbuat. Semuanya harus menuju satu visi yakni memajukan kehidupan manusia menuju kebaikan, memanusiaakan manusia dan menjadikan manusia lebih arif, berjiwa halus, harmonis, dan memiliki rasa keindahan.

Selamat berpameran adik-adik perupa muda milenial Kulon Progo.

**Tepi Kali Bedog, Sleman, Desember 2021**  
**I Gede Arya Sucitra**

# Karya Peserta

## Art For Milenial



### “Sengkuni Harga Mati”

Abdul Rokhim  
Ukuran : 80 X 60 Cm  
Media : Oil on Canvas  
Tahun : 2021



### “SEK ATI - ATI....”

Abdul Rokhim  
Ukuran : 80 X 60 Cm  
Media : Acrilic On Canvas  
Tahun : 2021



### “Exposed”

Adinda Christy Maharani  
Ukuran : 60x80cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



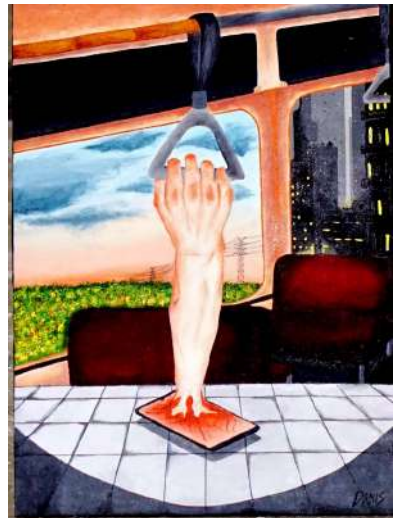
### “Gunungan Bawana”

Anastasia Daniswara  
Ukuran : 60 x 80 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “The Jewel of Java”

Adinda Christy Maharani  
Ukuran : 60 x 80cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Kereta Masa”

Anastasia Daniswara  
Ukuran : 60 x 80 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Inspirational Coffee”

Annisa Pristasari  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “The Beauty of Angguk”

Arifiani Dyah Syaputri  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Kayon”

Annisa Pristasari  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Pulang”

Arifiani Dyah Syaputri  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Ranupada, Persembahkan Dharma Bakti”

Aulia Imroatulatif  
Ukuran : 80 x 60cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Kesenian Jaran Kepang”

Dio Sahda Luthfiasti  
Ukuran :60 x 80 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Resiko Itu Pilihan”

Aulia Imroatulatif  
Ukuran : 80 x 60cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Korban Digital”

Dio Sahda Luthfiasti  
Ukuran : 60 x 80 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Lengger Tapeng”

Dzulhannida Muthi'a Khasanah  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media: OOC  
Tahun: 2021



### “Remaining Memory”

Fitria Ayu Ambarwati  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Terbelenggu Kisaran Waktu”

Dzulhannida Muthi'a Khasanah  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun: 2021



### “Gua Kiskendo Kandha”

Fitria Ayu Ambarwati  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021





### “Membatik Geblek Renteng”

Ghumayda Hidayati  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Juru Adang”

Janu Prasetyo  
Ukuran :80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun :2021



### “Titik Kebahagiaan”

Ghumayda Hidayati  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Komunikasi dan Perjalanan Akhir Korban Covid”

Janu Prasetyo  
Ukuran : 80 x 60 Cm  
Media : Akrilik On Canvas (AOC)  
Tahun : 2021



### “Bakul Sengek”

Jeni Dwi Ardani  
Ukuran : 60 x 80 cm  
Media : OOC  
Tahun 2021



### “Diantara Dinamika Jaman”

Khairun Nisa Anjani  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Belajar dari Seekor Burung”

Jeni Dwi Ardani  
Ukuran : 60 x 80 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Tumbuhlah Seni Budayaku”

Khairun Nisa Anjani  
Ukuran : 60 x 80 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Dunia Imaji”

Leticia Sava Anandita  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “BAYANG MEDIA”

Luthfi Nur Aini  
Ukuran : 80 X 60 Cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Si Denok dan Geblek Benguk”

Leticia Sava Anindita  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “AMERTA”

Luthfi Nur Aini  
Ukuran : 80 X 60 Cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Gejog Lesung”

Milsa Aninda  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Mekar dalam Pilu”

Naila Alya Asyrofi  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun: 2021



### “Dikuasai Gadged”

Milsa Aninda  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Gapai Binar Harapan”

Naila Alya Asyrofi  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Raden Ayu Serang”

Nofa Cahyani Laillia  
Ukuran : 80 x 60cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Seni Sumber Imajinasiku”

Rekha Hening Astari  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Jalani Saja”

Nofa Cahyani Laillia  
Ukuran 80 x 60cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Belajar pada Sejarah untuk Menumbuhkan Sejarah Baru”

Rekha Hening Astari  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Cempala Kauripan”

Renitha Marsandha Putri  
Ukuran; 60 X 80 cm  
Media: OOC  
Tahun: 2021



### “Celoteh Menoreh”

Revika Arnita Sari  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : Cat minyak  
Tahun : 2021



### “Tertipu terpedaya”

Renitha Marsandha Putri  
Ukuran: 60 x 80 cm  
Media: AOC  
Tahun: 2021



### “Terlena”

Revika Arnita Sari  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Tumbuh Tanpa Asuh”

Risky Budi Martanto  
Ukuran : 80 X 60 Cm  
Media : Mix media on canvas  
Tahun : 2021



### “Rovering Of New Generati”

Tia Banowati  
Ukuran : 60 x 80  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “WEST PROG UNITED”

Risky Budi Martanto  
Ukuran : 80 X 60 Cm  
Media : Mix Media on canvas  
Tahun : 2021



### “SOPO SEJATIKU ?”

Tia Banowati  
Ukuran : 60 X 80 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



### “Prau Layar”

Yogi Noviyantoni  
Ukuran : 70 x 100 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2018



### “Kembali Bermimpi”

Yunastika Tanira Primastuti  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : AOC  
Tahun : 2021



### “Musuh Terberat”

Yogi Noviyantoni  
Ukuran : 65 x 85 cm  
Media : mix media  
Tahun : 2020



### “Keberagaman Budaya Kulon Progo”

Yunastika Tanira Primastuti  
Ukuran : 80 x 60 cm  
Media : OOC  
Tahun : 2021



# Profil Kurator



**I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.** lahir di Denpasar-Bali, 8 Juli 1980. S-1 Sarjana Seni, Seni Lukis di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, 2012 - S2 (Master of Art) Pascasarjana Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukkan & Seni Rupa, UGM, dan 2019-sekarang - sedang menempuh pendidikan doktoral Filsafat di Fakultas Filsafat UGM. Menjadi dosen/pengajar S-1 di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta (2006-sekarang). 2012 - 2020 menjabat Kepala Galeri Seni R.J. Katamsi ISI Yogyakarta.

**Karya Ilmiah:** penulis buku Seni Foto Walter Spies Bali 1930 terbitan Bentara Budaya Yogyakarta (2013); Buku Literatur Seni Pengetahuan Bahan Lukisan terbitan Badan Penerbit ISI Yogyakarta (2013). Penggagas dan Editor buku Narasi Sanggar Dewata Indonesia terbitan Sanggar Dewata Indonesia (2013); buku Seni Tugas Akhir Penciptaan Fotografi, terbitan BP ISI Yogyakarta (2016); buku Biografi Oka Astawa Narasi Oka Art Project #1 terbitan Penerbit SAE Yogyakarta (2016). buku Seni Partners Spirit of I Dewa Made Mustika terbitan Agung Tobing (2017). Editor buku seni TARING PADI Bara Lapar Jadikan Palu, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2018), Editor buku Seni Media Baru #OnWhat, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2019), buku Bunga Rampai Purnabakti Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D Bersama Menyigi dan Meneroka Fotografi, Media, dan Seni, terbitan BP ISI Yogyakarta (2019), editor buku seni Mes 56; We Go Where We Now, terbitan Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta (2019), buku Seni & Revolusi Industri 4.0 “Dari Karya Maestro hingga Generasi Milenial: Refleksi Perjalanan Galeri R.J. Katamsi sebagai Representasi Galeri Seni Akademik”, terbitan BP ISI Yogyakarta (2019); buku Prosiding seni “Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI”, terbitan BP ISI Yogyakarta(2020).

**2008-2021 aktif terlibat penelitian seni rupa, kuratorial pameran seni rupa, tulisan artikel seni rupa dan filsafat seni telah diterbitkan di sejumlah Majalah Seni, maupun Jurnal seni rupa dan filsafat baik tingkat nasional dan internasional.**

**2018-sekarang sebagai tim editorial Jurnal Seni Rpa dan Desain (S4) “ARS” FSR ISI Yogyakarta. URL ARS: <http://journal.isi.ac.id/index.php/ars>**

SCOPUS ID : 57225038734

ORCID ID : <https://orcid.org/0000-0002-8421-1985>

GOOGLE

SCHOLAR ID. : <https://scholar.google.co.id/citations?user=TEWYBVAAAAAJ&hl=id>

# Profil Pelatih

Art For Millennial



## **Dwi Suyanto WS., S.Pd., M.Sn.**

Tempat /Tgl.Lahir : Kartasura , 2 September 1963

Alamat Separang, Pagerharjo, Samigaluh,  
KulonProgo, DIY

WA 081329364354/IG. dwisuyamtows

email: dwiyamta @ gmail.com

Pekerjaan :Pengawas Seni Budaya Dinas Dikpora KP

Tahun 2000 S1 Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta

Tahun 2007 S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta

Tahun 2009 Pendidikan Profesi Seni Universitas Negeri Surabaya

## **Hasil Karya / Penghargaan/ Kegiatan Seni (Bidang Seni Rupa)**

1. Guru Favorit Seni Rupa bidang Seni Lukis Se eks Karesidenan Surakarta Th.1989
2. Karya Karikatur “Peduli Payu-Dara” 1999
3. Penghargaan Karya Seni Lukis unggulan di pajang di Gedung Kaca Pemda Kulon Progo tahun 2000
4. Karya modifikasi patung Diponegoro di Goa Sriti Samigaluh tahun 2001
5. Penghargaan Cipta Desain Sampul dan Buku Profil Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta tahun 2002
6. Penerima Anugerah Seni Kab.Kulon Progo Th.2003
7. Pameran Seni Fotografi Shadows of Prambanan visual art exhibition di Jogja Gallery Th. 2007
8. Pameran Seni Lukis di Taman Mini Indonesia Indah Th. 2007
9. Nominator Karya Terbaik Lomba Lukis Guru & Pameran Festival Seni Internasional PPPPTK Seni dan Budaya di Sleman Yogyakarta dan di Senayan Jakarta Th. 2008
10. Best Nominee in The Painting Competition and Exhibition of Art Teacher on the International Arts Festival 2010
11. Menciptakan Karya Seni Fotografi dengan tema “Pendidikan Surrealisme dalam Fotografi” dengan media digital print on vinyl, tahun 2015
12. Karya Seni Fotografi pada Buku “Kesenian Unggulan Kulon Progo” yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab.Kulon Progo Tahun 2015
13. Pameran Karya Seni Instalasi Dwi Waratri “Angguk” di UNY Th. 2017
14. Penghargaan Karya Surrealis digunakan untuk Kalender Program Pascasarjana ISI Yogyakarta Tahun 2017
15. Pembuatan Karya Seni Instalasi “Tarian Lengger Sinamuning Samudana” Dinas Pariwisata Kulon Progo Tahun 2021

# Profil Pelatih

Art For Millennial



## **Gunawan Abhiyoso**

Lahir di Kulon Progo, 16 November 1991

Alamat : Serut, Pengasih, Kulon Progo

Ig : Abhiyos , email : gabhiyoso@gmail.com

Pendidikan terakhir :

S1 Pendidikan Seni Rupa di  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Mulai aktif berpameran sejak 2010 dari lokal hingga luar negeri,**

Pengalaman terakhir yaitu pelatih Art for Milenials bidang seni rupa Dinas Kebudayaan Kulon Progo.

CV terbaru selama pandemi:

2020 Anual Art Kulon Progo

2021 Anual Art Kulon Progo

Art For Millennial  
Profil Peserta



**Abdul Rokhim**

Alamat : Derpoyudan,  
Tirtorahayu, Galur,  
Kulon Progo  
IG : baaimm\_  
FB: Abdul Okhim



**Adinda Christy  
Maharani**

Alamat : Margosari,  
Pengasih,  
Kulon Progo  
IG : @adn.centimeter



**Anastasia Daniswara**

Alamat : Belik,  
Demangrejo, Sentolo  
Kulonprogo  
IG : @anstdd



**Annisa Pristasari**

Alamat : Ds 3 Garongan  
Rt 11/Rw 06 Panjatan,  
Kulon Progo  
IG : priiista\_



**Arifiani Dyah Syaputri**

Alamat : Tawang Sari,  
Pengasih, Kulon Progo  
IG : @arifiaanidys



**Aulia Imroatulatifia**

Alamat : Gegulu,  
Gulurejo, Lendah,  
Kulon Progo  
IG @aulialatifa912



**Dio Sahda Luthfiasti**

Alamat : Plumbon,  
Temon, Kulon Progo  
IG: @dioshdl



**Dzulhannida Muthi'a  
Khasanah**

Alamat: Kutan, Ped. 1,  
RT 06/Rw 02, Brosot,  
Galur, Kulon Progo  
IG/FB : @dzlhndmuthia\_



**Fitriya Ayu Ambarwati**

Alamat : Jatirejo,  
Jatirejo, Lendah,  
Kulon Progo  
IG : @fitopiart (art)  
@\_ftriaaa  
(personal)



**Ghumayda Hidayati**

Alamat : Bapangan,  
karang Sewu, Galur,  
Kulon Progo  
IG / FB : ghumaydaart



**Janu Prasetyo**

Alamat : Ngulakan,  
Hargorejo Kokap,  
Kulon Progo  
IG : Januprasetyo\_25  
FB : Janu Prasetyo II



**Jeni Dwi Ardani**

Alamat : Wonosidi Lor,  
Wates, Wates,  
Kulon Progo  
IG : jeniardhani



**Khairun Nisa Anjani**

Alamat : Gunung gempal,  
Rt 23/10, Giripeni, Wates,  
Kulon Progo  
IG : Knisa\_anjani  
Fb : Khairun Nisa Anjani



**Leticia Sava Anandita**

Alamat : Bendungan,  
Wates, Kulon Progo  
IG : leticiasvandt



**Luthfi Nur Aini**

Alamat : Turus,  
Tanjungharjo, Nanggulan,  
Kulon Progo  
IG : @lutviia\_\_  
Twitter: @heyyupikk



**Milsa Aninda**

Alamat : Karang ,  
Tuksono, sentolo ,  
Kulon Progo  
IG/FB : @milsa22\_



**Naila Alya Asyrofi**

Alamat: Dipan, Wates,  
Kulon Progo  
IG/FB :  
- @naila\_alya\_  
- @naiya\_fii (art)



**Nofa Cahyani Laillia**

Alamat : Kalingiwo,  
Pendoworejo, Girimulyo,  
Kulon Progo  
IG / FB @ellvazoldyck



**Rekha Hening Astari**

Alamat: Gunung Gempal  
Giripeni, Wates,  
Kulonprogo  
IG: @heii.rek



**Renitha Marsandha Putri**

Alamat: Sentolo Kidul  
rt 19/ rw 10 Sentolo,  
Sentolo, Kulon Progo  
IG/FB; IG : @nrents\_



**Revika Arnita Sari**

Alamat : Kijan,  
Demangrejo,  
Sentolo, Kulon Progo  
IG : revikaas\_



**Risky Budi Martanto**

Alamat : Tileng,  
Pendoworejo, Girimulyo,  
Kulon Progo  
IG : riskybaikhati  
FB: risky  
Twiter: Risky



**Tia banowati**

Alamat: Belik RT 14  
RW 07 Demangrejo,  
Sentolo, Kulon Progo  
IG : @tiyaa.kk\_ (banowati)



**Yogi Noviyantoni**

Alamat : Margosari,  
Pengasih, Kulon Progo  
IG/FB:  
@shotdog\_home\_tattoo  
/ @Yogi novian



**Yunastika Tanira Primastuti**

Alamat : Kedunggalih,  
Pengasih, Kulon Progo  
IG @ytinez\_pm



# “Gelora Milenial”

03 - 10 Januari 2022

Exhibition Hall

Taman Budaya Kulon Progo

Art For Milenials Seni Rupa